

## LANGKAH- LANGKAH MENGAJARKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH

Maryadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pabelan, Kartasura, Surakarta  
maryadi@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penyiapan kurikulum pendidikan karakter; (2) mengkaji penyiapan guru pelajaran pendidikan karakter; (3) mengkaji pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter; dan (4) mengkaji evaluasi kurikulum pendidikan karakter. Penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Peneliti adalah instrumen utama. Teknik sampling adalah snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan: wawancara mendalam, observasi-partisipan, dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah Mantan Kasubdin SMP, Mantan Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru-guru SMP di Surakarta. Pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Teknik analisis lintas kasus adalah constant-comparative model Glaser dan Strauss (1967). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyiapan kurikulum pendidikan karkter menghasilkan perangkat pembelajaran. (2) Penyiapan guru berupa pengenalan materi dan pelatihan metode pembelajaran pendidikan karakter; 3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter meliputi: (a) tujuan pembelajaran: menanamkan nilai moral, membiasakan perilaku, dan mencegah perilaku tercela; (b) materi pembelajaran mencakup nilai-nilai: ketuhanan, diri sendiri, lingkungan sosial, dan spiritualitas; (c) metode pembelajaran: student-centered learning dan pembiasaan; (d) sarana-prasarana dan media pembelajaran: mushola, Lab. Budi Pekerti, kantin kejujuran, multi media, bahan cetak, dan obyek fisik. (e) evaluasi pembelajaran: observasi, skala sikap, dan laporan wali kelas; (f) dampak pembelajaran bersifat individual dan institusional. (4) Evaluasi kurikulum: (a) menjadi umpan balik untuk perbaikan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, (b) menginformasikan adanya hambatan, dan (c). dinyatakan efektif. Menghilangnya monev dari Dikpora mengakibatkan bervariasinya penyelenggaraan Pendidikan Karakter di sekolah.*

**Kata kunci:** manajemen, kurikulum, pembelajaran, dan karakter

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam berbagai sektor. Kemajuan di bidang kebebasan Pers, sistem demokrasi, dan penegakan hukum adalah sebagian dari pencapaian yang telah diraih oleh bangsa ini. Namun, di sisi lain, bangsa ini juga menghadapi banyak masalah sosial. Contoh kasus masalah sosial yang memerlukan solusi serius antara lain adalah: kecanduan narkoba, masalah kriminalitas remaja, dan pengendalian kriminal. Pemerintah Indonesia telah merespon masalah sosial tersebut dengan meluncurkan program “Pendidikan Karakter (PK).”

PK atau Pendidikan Budi Pekerti (selanjutnya PK/PBP) sudah direalisasi di semua SMP di Surakarta, Jawa Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa pendidikan Budi Pekerti di kota Surakarta ini sudah diberlakukan pada semua SMP dan sekolah yang sederajat sejak tahun 2004.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pembaharuan (Swasta, Islam, dan didominasi dari kalangan menengah secara ekonomi), SMP Pembangunan (Negeri, umum (nasional), dan didominasi kalangan menengah atas, dan SMP Pengembangan (Swasta, umum (ke"Jawa"an), dan didominasi oleh kalangan menengah agak bawah). Nama-nama SMP tersebut adalah nama samaran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Untuk itu, perlu sedikit dijelaskan istilah manajemen. Istilah "manajemen" didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar. Misalnya, Terry (1960) menyatakan: "manajemen adalah proses rinci yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.

Pembelajaran adalah realisasi kurikulum. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 18 dan Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP (2006:2) menyatakan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

Bila dilihat dari dimensinya, kurikulum, menurut Ibrahim (Ruhimat, 2012:3-5) dan Sukmadinata (2008: 27), dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi, yaitu: (1). "kurikulum sebagai substansi" merujuk pada rencana kegiatan bagi peserta didik di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai, (2) "kurikulum sebagai sistem" merujuk pada bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan sistem masyarakat, dan (3) merujuk pada "bidang studi kurikulum. Dari ketiga dimensi tersebut di atas, istilah "kurikulum" yang dimaksud dalam penelitian ini lebih merujuk pada dimensi pertama.

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Hasan (Ruhimat, 2012 :6) mengatakan:

Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) kurikulum sebagai ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai sebuah realita atau implementasi. Secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Keempat dimensi kurikulum ini sebetulnya merupakan rincian dari dimensi pertama yang disebutkan Sukmadinata (2008) pada bagian sebelumnya.

Ada empat landasan utama di dalam pengembangan kurikulum (Sanjaya, 2010: 42-61; Rusman, 2012: 25-26; Sukmadinata, 2008: 38-56). Secara singkat, dapat dinyatakan bahwa keempat landasan tersebut adalah: (1) landasan filosofis: menentukan arah dan tujuan pendidikan, (2) landasan psikologis memperhatikan psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak (peserta didik); (3) landasan sosiologis memperhatikan kebutuhan atau tuntutan masyarakat; (4) landasan teknologis memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum mesti dikelola dengan baik. Rusman (2012: 3) menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Rusman (2012: 94-95), selanjutnya, menambahkan bahwa manajemen kurikulum itu pada hakekatnya adalah "proses

kurikulum [yang] berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”

Tita Lestari (Wahyudin, 2014: 19) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum itu memiliki empat tahapan, yaitu:

### **Tahap Pertama: Perencanaan Kurikulum**

Tita Lestari (Wahyudin, 2014: 19) menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan kurikulum ini ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (1) “menganalisis kebutuhan, (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, (3) menentukan desain kurikulum, dan (4) membuat rencana induk (*master plan*) yang memuat: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) kurikulum.”

### **Tahap Kedua: Pengembangan Kurikulum**

Pada tahap pengembangan kurikulum ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) merumuskan dasar pemikiran, (2) merumuskan visi, misi, dan tujuan, (3) menentukan struktur dan isi program, (4) memilih dan mengorganisasikan materi, (5) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (6) memilih sumber, alat, dan sarana belajar, (7) menentukan cara mengukur hasil belajar (Tita Lestari dalam Wahyudin, 2014: 19).

### **Tahap Ketiga: Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran itu memiliki beberapa komponen/aspek utama, yaitu: 1. tujuan pembelajaran, 2. isi atau materi ajar, 3. pendekatan, model, strategi, metode pembelajaran, 4. media pembelajaran, 5. evaluasi pembelajaran, 6. peserta didik, dan 7. guru/pendidik (Fathoni dan Riyana dalam Ruhimat, 2012:148-157; Sanjaya, 2010:15- 21; Wahyudin, 2014: 19).

### **Tahap keempat: Evaluasi Kurikulum**

Untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum atau belum, diperlukan evaluasi kurikulum. Dalam kaitan ini, MacDonald (Rusman, 2012:93), Cronbach (Sanjaya, 2010:342), Wright (Sukmadinata, 2008:173) Taba (Sukmadinata, 2008:93) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum adalah penggunaan informasi dari berbagai hal tentang komponen pembelajaran.

Terkait dengan tahapan manajemen kurikulum dan pembelajaran, Muhtadi (Wiyani, 2012:95-118) secara singkat mengusulkan langkah-langkah penyusunan kurikulum bermuatan nilai-nilai karakter sebagai berikut: mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, merumuskan indikator perilaku peserta didik, mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis (bermuatan) karakter, mengintegrasikan isi kurikulum pendidikan ke seluruh mata pelajaran, mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.

Terkait dengan istilah “karakter” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarmita, 1976:445) dinyatakan bahwa kata “karakter” merujuk pada “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.” Koesoema (2012: 24-30) menyatakan bahwa karakter bisa merujuk pada: (1) tipologi kepribadian atau perangai yang stabil, (2) pertumbuhan psikologis, (3) perilaku yang bersifat religius, (4) perilaku yang terkait dengan aturan sosial seperti tata krama, sopan santun, (5) tahap perkembangan moral, (6) kumpulan kualitas individual yang kompleks, dan, (7) *common core value* atau nilai moral rasional. Pernyataan Koesoema ini menunjukkan bahwa karakter memiliki banyak dimensi.

Karakter memuat sejumlah nilai. Menurut Allport (Mulyana, 2011: 9) nilai adalah “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.” Namun, Pedoman Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) pemerintah Republik Indonesia melalui Kemendiknas menawarkan 18 nilai inti karakter yang dijadikan dasar pembentukan karakter bangsa. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat diklasifikasikan lagi menjadi lima jangkauan sikap dan perilaku, yaitu: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Samani, 2011: 47).

Nilai-nilai karakter itu kemudian direalisasikan dalam bentuk pendidikan karakter. Lockwood (Samani, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah:

Setiap rencana sekolah yang dirancang bersama (dengan) lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis pada perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (yang diterima luas) yang dilakukan secara langsung (dengan) menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dengan penjelasan konsep-konsep pokok dalam pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter tersebut di atas, penelitian ini dimaksud untuk:

1. Mendeskripsikan penyiapan kurikulum pendidikan karakter
2. Mengkaji penyiapan guru pelajaran pendidikan karakter
4. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter
5. Mendeskripsikan evaluasi kurikulum pendidikan karakter

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bogdan and Biklen, 1998; Miles dan Huberman, 1994). Karena lokasi yang diteliti memiliki banyak perbedaan, maka penelitian ini lebih tepat didekati dengan rancangan studi multi kasus (Bogdan dan Biklen, 1982: 58); (Yin, 1984); Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1994).

Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Melalui tiga transformasi peneliti menunjukkan perannya sebagai pengumpul data, pengkodean, dan penganalisis utama dalam penelitian ini (Barret, 2007: 419); (Borg dan Gall, dalam Sugiyono, 2007: 334).

Data wawancara diperoleh dari Kasubdin SMP Dikpora, Mantan kepala sekolah, Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, dan guru. Untuk mendapat data lewat observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas serta mengamati sarana-prasarana yang digunakan. Studi dokumentasi diperoleh melalui studi: (1) naskah yang terkait dengan penyebab hadirnya kurikulum dan pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter/budi pekerti, yaitu naskah Tim Gabungan Pencari Fakta dan arsip, (2) naskah sosialisasi PBP/PK, KTSP, Prota, Promes, silabus, RPP, perangkat pembelajaran seperti *Hand out* (buku pegangan untuk guru), buku teks untuk peserta didik, dan buku penunjang bagi peserta didik, dokumen perkembangan pendidikan budi pekerti, dan (3) naskah hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran atau catatan yang berkaitan dengannya.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara mendalam dan tidak terstruktur (Fontana dan Frey dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 365), (2) observasi partisipan untuk mendapatkan data perilaku (Stainback dalam Sugiyono, 2007:311) dan (3) studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari dokumen (Sugiyono, 2007:374).

Data dianalisis melalui dua tahap analisis yaitu: analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus (Miles dan Huberman, 1994). Analisis kasus tunggal meliputi langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis lintas kasus digunakan untuk memperkuat validitas, mendukung generalisasi, dan menunjukkan penjabaran teori (Mills, 2010:264). Analisis lintas kasus ini *inherent* dengan teknik *Constant Comparative* dari Barney Glaser and Anselm Strauss (Glaser & Strauss, 1967). Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan lewat uji kredibilitas (Sugiyono, 2007:367-378).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyiapan Kurikulum

Temuan penelitian: a. “Dikpora mengkoordinasikan penyiapan kurikulum dengan mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter, memusyawarahkannya dengan pemangku kepentingan, mempersiapkan perangkat pembelajaran. b. Sekolah mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah yang bernuansa Islami, budaya nasional, dan budaya lokal (Jawa).”

Dalam perpektif fungsi manajemen pendidikan, Reinhartz dan Beach (2004); Rusman (2012); Lestari (Wahyudin, 2014) menyatakan bahwa ada tiga prinsip mendasar tentang kurikulum, yaitu: (1) Kurikulum sebagai perencanaan, (2) Kurikulum yang diimplementasikan menjadi pembelajaran, dan akhirnya, (3) Kurikulum tersebut perlu dievaluasi. Manajemen kurikulum dan pembelajaran PK/PBP ini sudah menggunakan ketiga prinsip tersebut.

Bila temuan tentang penyiapan kurikulum ini dibandingkan dengan pendapat Ibrahim (Ruhimat, 2012; Sukmadinata, 2008) yang mengklasifikasikan kurikulum menjadi tiga, yaitu: kurikulum sebagai substansi, sistem, dan bidang studi, maka kurikulum yang disiapkan Dikpora adalah kurikulum sebagai substansi. Pengertian “kurikulum sebagai substansi” merujuk pada rencana kegiatan bagi peserta didik atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai.

Bila bentuk kurikulum PK/PBP ini dikaitkan dengan pandangan Wiyani (2012) yang mengusulkan pendekatan pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan komprehensif dan pembelajaran terintegrasi, maka kurikulum PK/PBP yang berdiri sendiri dekat dengan pendekatan komprehensif dan kurikulum non-mapel PK/PBP sesuai dengan pendekatan terintegrasi.

Dalam nada yang relatif sama, Koesoema (2012: 1-19) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter itu dapat dilakukan sebagai: (1) mata pelajaran yang berdiri sendiri, (2) sekelompok mata pelajaran tertentu, (3) tema-tema nilai tertentu, (4) terintegrasi dengan mata pelajaran, dan (5) *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Temuan ini cocok dengan butir satu dan butir empat dalam pandangan Koesoema (2012). Yang sesuai dengan butir satu adalah PK/PBP sebagai mapel yang relatif berdiri sendiri. Yang sesuai dengan butir ke empat adalah PK/PBP terintegrasi.

### Penyiapan Guru Pelajaran

Temuan penelitian: (a) “Birokrat Dikpora memberikan pelatihan tentang pendalaman materi pelajaran, metode pembelajaran, penyiapan perangkat pembelajaran, dan mengkoordinasikan dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PBP/PK. (b) Sekolah mengirim guru ke *workshop* untuk mengikuti pelatihan metode pembelajaran PBP/PK dan sekolah memperkaya wawasan moral pada guru.”

Langkah pembekalan dan peningkatan kualitas guru PBP/PK ini sesuai dengan pendapat Barber dan Moushed (Kemdiknas, 2011) yang menyatakan bahwa kualitas suatu sistem pendidikan tidak bisa melampaui kualitas guru-gurunya. Dunkin (Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa dilihat dari faktor guru ada sejumlah aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu: 1. “*teacher formative experience*, 2. *Teacher-training experience*. 3. *teacher properties*.”

Dari perspektif Dunkin ini, temuan tentang penyiapan guru sejalan dengan butir dua , yaitu *teacher-training experience*.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

**Tujuan Pembelajaran.** Temuan penelitian: “Tujuan pembelajaran adalah untuk menanamkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, mendorong kebiasaan dan perilaku religius, memupuk ketegaran dan kepekaan mental, serta meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.”

Temuan ini sejalan dengan Hidayatullah (2010) yang berpandangan bahwa ada sejumlah tujuan pembelajaran karakter di jenjang pendidikan dasar seperti SMP. Temuan tujuan PK/PBP ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2010).

**Materi/Isi Pembelajaran.** Temuan penelitian: “Materi pelajaran PBP/PK yang berisi nilai-nilai karakter yang berorientasi kepada Tuhan (agama) diri sendiri, masyarakat/ sosial, dan lingkungan serta nilai-nilai lain yang relevan dengan kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter.”

Bila temuan ini dikonfirmasi dengan delapan belas nilai karakter yang ditawarkan Kemdikbud (Sulistiyowati, 2012) dan bila kedelapan belas nilai karakter itu dilihat dari klasifikasi makro menurut Samani (2011), maka nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada para peserta didik dalam penelitian ini bertemu dalam lima jangkauan sikap dan perilaku, yaitu: (a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (c) sikap dan perilaku dengan keluarga, (d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Bila materi PK/PBP yang disiapkan oleh Dikpora ini dilihat menurut pandangan Fathoni dan Riyana (Ruhimat, 2012); Sanjaya (2010) tentang isi materi pelajaran, maka materi PK/PBP tersebut disebut materi “etika.” Menurut mereka, materi ajar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) logika, (b) etika, (c) Estetika. Jadi, nilai-nilai karakter yang diajarkan disebut materi “etika” menurut perspektif Fathoni dan Riyana (Ruhimat, 2012), sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bersifat keindonesian (Sulistiyawati, 2012; Samani, 2011).

**Pendekatan/Metode Pembelajaran.** Temuan penelitian: “Metode pembelajaran berorientasi *student-centered learning* dan pembiasaan digunakan dalam PK/PBP.” Bila temuan tentang metode pembelajaran PBP/PK ini dikaitkan dengan pendekatan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran, maka metode ini berada di bawah pendekatan yang dipolakan oleh Killen (Ruhimat, 2012), yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Selanjutnya, di dalam program pendidikan karakter, Puka dalam penelitiannya (Arthur, 2003) mengidentifikasi enam model pembelajaran, yaitu: (a) Pembelajaran yang tersajikan dalam nilai dan kualitas yang mendasar, (b) kode etik perilaku yang dimantapkan dan diperkuat, (c) menyampaikan cerita dengan pelajaran moral, (d) membuat model perangai dan nilai yang diinginkan, (e) menyampaikan contoh moral dalam sejarah, kesusasteraan, agama, dan memuji perangai atau perilaku yang baik, dan (f) menyediakan di sekolah suatu fasilitas untuk mempraktekan nilai-nilai. Temuan ini relatif relevan dengan model yang disampaikan oleh Puka (Arthur, 2003). Pendek kata, metode pembelajaran PK/

PBP cenderung sesuai dengan pendekatan *student-centered* versi Killen (Ruhimat, 2012) dan multi model pendidikan karakter versi Puka (Arthur, 2003).

**Sarana-prasana dan Media Pembelajaran.** Temuan Penelitian: “PBP/PK menggunakan sarana-prasarana yang berupa Laboratorium. Budi Pekerti, Kantin Kejujuran, Mushola, dan multi media: media bahan cetak, dan media obyek fisik untuk permainan sederhana-tradisional.”

Jika temuan tentang sarana-prasana dan media pembelajaran ini disandingkan dengan jenis-jenis media yang diklasifikasi oleh Sanjaya, (2010); Fathoni dan Riyana (Ruhimat, 2012); maka sarana-prasana dan media pembelajaran dalam penelitian ini termasuk media butir a, b, d, e, dan f dalam klasifikasi di bawah ini. Media pembelajaran terdiri dari beberapa kelompok: (a) media grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) media proyeksi diam, (c) media audio, (d) media audio visual, (e) media film, (f) media televisi, dan (g) multi media. Bila menggunakan perspektif macam-macam media di atas, peneliti tidak bisa memasukkan “obyek fisik” (alat-alat permainan sederhana dan tradisional) sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, klasifikasi mereka tentang media pembelajaran perlu ditambah dengan media “obyek fisik” sebagai temuan baru dalam penelitian ini.

**Evaluasi Pembelajaran.** Temuan penelitian: “Evaluasi pembelajaran PK/PBP yang berupa non-tes, seperti: observasi, *check list* sikap, dan laporan wali kelas menjadi dasar penilaian PBP/PK.” Bila temuan ini dilihat dari klasifikasi evaluasi pembelajaran menurut Fathoni dan Riyana (Ruhimat, 2012); Sanjaya, (2010), yaitu evaluasi: formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan, maka temuan tentang evaluasi pembelajaran PK/PBP termasuk “evaluasi sumatif.”

**Dampak Pembelajaran.** Temuan penelitian: “PK/PBP memiliki dampak “individual” dan dampak”institusional” pada sebagian sekolah karena PK/PBP relatif mampu menaikkan jumlah animo pendaftar pada sekolah tertentu.”

Dampak individual dari pembelajaran PK/PBP ini sesuai dengan pendapat Schunk (2012) yang menjelaskan bahwa telah terjadi pembelajaran dalam diri seseorang bila telah terjadi perubahan yang bertahan lama dalam perilaku. Temuan ini juga bersesuaian dengan pandangan Zais (1976) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen yang terjadi akibat kebiasaan yang dikuatkan. Dari perspektif Schunk dan Zais ini PK/PK telah merubah sikap dan perilaku peserta didik. Dalam terminologi Khan (2010) fenomena ini disebut *instructional effect*. Jadi, dampak institusional PK/PBP sebetulnya merupakan dampak pengiring (*nurturant effect* dalam istilah Khan (2010).

### **Evaluasi Kurikulum.**

Temuan penelitian: **(a)** “Evaluasi kurikulum PK/PBP telah: (1). berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, dan (2) menginformasikan adanya hambatan di lapangan. (b) Menghilangnya *monev* dari Dikpora mengakibatkan bervariasinya penyelenggaraan PK/PBP “Cronbach (Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum adalah salah satu komponen dalam proses pembuatan keputusan. Selanjutnya, Sanjaya (2010); Hamid (2012) memerinci bahwa lingkup evaluasi kurikulum di antaranya meliputi: (1). evaluasi terhadap tujuan pendidikan, (2). evaluasi terhadap isi atau materi pelajaran: apakah isi sesuai dengan tujuan; dan apakah urutan kurikulum sesuai dengan isi kurikulum dsb. Dengan demikian, temuan ini sesuai dengan pandangan Sanjaya (2010) dan Hamid (2012).

## PENUTUP

Dari pembahasan temuan penelitian di atas akhirnya dapat ditarik kesimpulan berikut.

1. **Penyiapan Kurikulum.** Dikpora mempersiapkan baik perangkat pembelajaran untuk guru maupun buku teks untuk peserta didik dan sekolah yang mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah yang bernuansa Islami, budaya nasional, dan budaya lokal (Jawa).
2. **Penyiapan Guru Pelajaran.** Dikpora memperkenalkan materi pelajaran dan melatih metode pengajaran kepada guru dan sekolah mengirimkan guru ke *workshop* dan sekolah memberikan pembinaan akhlak kepada guru-guru.
3. **Pelaksanaan Pembelajaran Bermuatan Nilai-nilai Karakter.** (a) Tujuan pembelajaran adalah menanamkan berbagai macam nilai karakter, mendorong kebiasaan dan perilaku religius, memupuk ketegaran dan kepekaan mental, serta meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (b) Materi pelajaran PK/PBP mencakup nilai-nilai karakter yang berorientasi kepada: agama (Tuhan), diri sendiri, masyarakat/sosial, dan lingkungan serta nilai-nilai lain yang relevan dengan kehidupan. (c) Metode pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter adalah *student-centered learning* dan pembiasaan nilai-nilai karakter (d) Sarana-prasarana dan media pembelajaran yang digunakan seperti: Lab. Budi Pekerti, Kantin Kejujuran, Mushola dan muti-media, bahan cetak, dan media obyek fisik. (e) Evaluasi pembelajaran yang meliputi non-tes seperti: observasi, *check list* sikap, dan laporan wali kelas f. Dampak pembelajaran PK/PBP yang meliputi dampak individual dan dampak institusional.
4. **Evaluasi Kurikulum.** Evaluasi kurikulum: (a) menjadi umpan balik untuk perbaikan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, (b) menginformasikan adanya hambatan, dan (c) dapat dinyatakan efektif. Menghilangnya *money* dari Dikpora mengakibatkan berbiasanya penyelenggaraan PK/PBP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. New York: RoutledgeFalmer.
- Barrett, J. A. 2007. The Researcher as Instrument: Learning to Conduct Qualitative Research Through Analyzing and Interpreting A Choral Rehearsal. *Music Education Research*, Vol. 9., No.3, November 2007, pp 417-433. Routledge: Taylor and Francis Group.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Darmaningtyas dan Subkhan, E. 2012. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Resist Book.
- Denzin, N.K dan Lincoln Y.S. Eds. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Hawthorne, New York: Aldine.
- Hamid, H. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayatullah, F. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yama Pustaka.

- Kemdiknas. 2011. *Mentransformasikan Tenaga Pendidikan Indonesia: Volume II: Dari Pendidikan Prajabatan hingga ke Masa Purnabakti: Membangun dan Memper tahankan Angkatan Kerja yang Berkualitas Tinggi, Efisien, Termotivasi: Pengembangan Manusia Kawasan Asia Timur dan Pasifik*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Megawangi, R. 2011. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Makalah. Tanpa Kota dan Penerbit.
- Miles, M dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publication.
- Mills, A J. et al. 2010. *Encyclopedia of Case Study Research*. London: Sage Reference Publication.
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdiknas RI. *Peraturan Pemerintah*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Reinhartz, J. dan Beach, D.M. 2004. *Educational Leadership: Changing Schools, Changing Roles*. New York: Pearson.
- Ruhimat, T. Ed. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT .Raja Grafindo.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Terry, G. R. 1960. *Principles of Management*. Home-wood Illions: Richard D. Irwin.
- The American Heritage College Dictionary*. 1993. Third Edition. Chicago: Houghton Mifflin Company.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas RI.

- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yin, R. K. 1984. *Case Study Research*. London: Sage Publications.
- Zais, R. 1976. *Curriculum, Principles, and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers.